

BAB IV HASIL DAN ANALISA PENELITIAN

4.1 Gambaran Subjek

Subjek pada penelitian ini melakukan pengisian kuesioner melalui *google form* yang disebar melalui *platform social media* seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan Grup Whatsapp dari perkumpulan *single working mothers*. Total subjek penelitian yang diperoleh sebanyak 350 *single working mothers*, namun dua dari subjek tersebut tidak digunakan oleh peneliti karena tidak sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga subjek valid dalam penelitian ini berjumlah 348 *single working mothers*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2020. Berikut merupakan data demografis subjek berdasarkan usia, jumlah anak, durasi menjadi *single working mothers*, alasan menjadi *single working mothers*, tingkat pendidikan pekerjaan, pendapatan, dan *support system* yang dimiliki.

4.1.1. Gambaran data demografis subjek penelitian

Penelitian ini menemukan beragam hasil berdasarkan data demografis terdiri dari jumlah anak, alasan menjadi *single working mothers*, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Data tersebut dapat dilihat dari tabel 4.1. Sebagian besar subjek dari penelitian ini memiliki 1 anak (54,6%), alasan subjek menjadi *single working mothers* adalah karena bercerai hidup (83%), durasi menjadi *single working mothers* didominasi oleh subjek dengan jumlah 2 tahun (16,85%), tingkat pendidikan dari *single working mothers* paling banyak dari tingkat strata 1 yaitu 175 subjek (50,30%), dengan pegawai swasta sebagai jenis pekerjaan yang paling tinggi frekuensinya sebanyak 174 (49,71%), dan total pendapatan >Rp 10.000.000 dari subjek menjadi yang paling banyak yaitu 150 (43,10%). Tabel demografi selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Tabel 4. 1 Gambaran Subjek berdasarkan Data Demografis (N=348)

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase
<i>Alasan menjadi single working mother</i>		
Bercerai hidup	289	83%
Bercerai mati	59	17%
<i>Kepemilikan Support Sistem</i>		
Ya	316	90,80%
Tidak	32	9,20%
<i>Tingkat pendidikan</i>		
SMP	8	2,30%
SMA	58	16,70%
Diploma III/Sederajat	87	25,00%
Strata 1	175	50,30%
Strata 2	20	5,70%
<i>Pekerjaan</i>		
Pegawai Swasta	174	50,00%
Pegawai Negeri	19	5,50%
Wiraswasta	93	26,70%
Lainnya	62	17,80%
<i>Pendapatan</i>		
Rp 1.000.000-4.999.999	68	19,50%
Rp 5.000.000-9.999.999	130	37,40%
>Rp 10.000.000	150	43,10%
<i>Usia</i>		
22-40	273	78,40%
41-52	75	21,60%

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Gambaran Variabel Psychological Well-Being

Gambaran subjek variabel *psychological well-being* dapat dilihat dari hasil perhitungan mean skor. Berikut adalah tabel statistik deskriptif untuk mengetahui *mean empirik*, *mean teoritik*, standar deviasi, nilai tertinggi dan nilai terendah dari variabel *psychological well-being*.

Tabel 4. 2 Analisis Desriptif Variabel *Psychological Well-being*
Variabel *Psychological Well-being*

<i>Mean Teoritik</i>	49
<i>Mean Empirik</i>	53,56
Standar Deviasi	7,574
Maksimum	74
Minimum	32

Data yang diperoleh dari subjek menunjukkan bahwa skor paling tinggi dari *psychological well-being* adalah 74 serta skor paling rendah adalah 32. Berdasarkan dari hasil perhitungan subjek pada variabel *psychological well-being*, *mean empirik* yang dimiliki *psychological well-being* ($M=53,546$; $SD=7,557$) lebih besar atau berada di atas *mean teoritik* dari *psychological well-being* ($M=49$; $SD=7,557$). Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini cenderung memiliki *psychological well-being* pada kategori sedang. Dapat dilihat dari tabel 4.3 yang menjelaskan dari hasil kategorisasi skor serta rumus yang digunakan oleh peneliti dapat dilihat pada lampiran 7. Kategorisasi data dibagi menjadi 3 yaitu tinggi, rendah dan sedang yang dihitung menggunakan *mean* dan standar deviasi (Azwar, 2012).

Tabel 4. 3 Kategorisasi Skor Variabel *Psychological Well-being*

Klasifikasi	Rentang skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 49,986$	94	27%
Sedang	$49,986 < X < 61,134$	203	58%
Tinggi	$61,134 < X$	51	15%

4.2.2. Gambaran Variabel *Self-Regulation*

Gambaran subjek variabel *self-regulation* dapat dilihat dari hasil perhitungan *mean* skor. Berikut adalah tabel statistik deskriptif untuk mengetahui *mean empirik*, *mean teoritik*, standar deviasi, nilai tertinggi dan nilai terendah dari variabel *self-regulation*.

Tabel 4. 4 Analisis Deskriptif Variabel *Self-regulation*
Variabel *self-regulation*

<i>Mean Teoritik</i>	101,5
<i>Mean Empirik</i>	112,343
Standar Deviasi	6,460
Maksimum	133
Minimum	100

Data yang diperoleh dari subjek menunjukkan bahwa *self-regulation* memiliki skor paling tinggi sebesar 133 dan skor paling rendah adalah 100 adalah 74. Data tersebut telah diolah dan menghasilkan *mean empirik* dari variabel *self-regulation* ($M=112,343$; $SD=6,460$) lebih besar dibandingkan dengan *mean teoritik* ($M=101,5$; $SD=6,460$). Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini cenderung memiliki *self-regulation* pada kategori sedang. Dapat dilihat dari tabel 4.5 yang menjelaskan hasil dari interpretasi skor serta dapat dilihat dari lampiran 7 untuk rumusan dasar kategorisasi yang dibagi menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi yang dihitung menggunakan *mean* dan standar deviasi (Azwar, 2012).

Tabel 4. 5 Interpretasi Skor Variabel *Self-regulation*

Klasifikasi	Rentang skor	Jumlah subjek	Presentase
Rendah	$X < 105,848$	58	17%
Sedang	$105,848 < X < 118,752$	218	62%
Tinggi	$118,752 < X$	72	21%

4.2.3. Hasil Uji Asumsi

Pengujian asumsi dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS 26.0. Pengujian asumsi yang digunakan oleh penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Cahyono (sebagaimana dikutip dari

Oktaviani dan Notobroto, 2014) mengatakan bahwa uji Kolmogorov-Smirnov dapat digunakan untuk data dengan sampel besar dan kecil. Uji Kolmogorov-Smirnov lebih tepat digunakan untuk data yang memiliki sampel > 50 (Dahlan sebagaimana dikutip dari Oktaviani dan Notobroto, 2014). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *self-regulation* dan *psychological well-being* memiliki nilai sig. <0,05. Hasil uji normalitas penelitian dapat dilihat dari tabel 4.6 serta terdapat pada lampiran 8.

Tabel 4. 6 Tabel Hasil Uji Normalitas
Kolmogorov-Smirnov

	df	Sig.
<i>Self-Regulation</i>	348	0,000
<i>Psychological Well-Being</i>	348	0,010

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa signifikansi variabel *self-regulation* adalah 0,000. Maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal karena nilai signifikan kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Selanjutnya adalah nilai signifikansi yang dimiliki oleh variabel *psychological well-being* adalah 0,010 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan data tersebut tidak berdistribusi dengan normal. Dengan kata lain data yang dihasilkan tidak dapat memenuhi salah satu syarat untuk melakukan perhitungan model regresi. Oleh karena itu peneliti melakukan pembagian data menjadi dua kelompok usia berdasarkan tahapan perkembangan yang dimiliki yaitu dewasa madya dan dewasa awal.

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada variabel *self-regulation* sebesar 0,81 karena 0,81 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal. Selanjutnya, pada variabel *psychological well-being* nilai signifikansi yang dimiliki sebesar 0,200, maka data dapat dikatakan terdistribusi dengan normal ($p > 0,05$). Data pada variabel *self-regulation* ($M=112,44;SD=6,353$) dan *psychological well-being* ($M=54,41;SD=6,520$) usia dewasa madya berdistribusi dengan normal maka nilai normalitas terpenuhi. Untuk tabel lengkap dapat dilihat pada lampiran 9.

Tabel 4. 7 Tabel Uji Normalitas Dewasa Madya dan Dewasa Awal Kolmogorov-Smirnov

		df	Sig.
Dewasa Madya	<i>Self-Regulation</i>	75	0,081
	<i>Psychological Well-Being</i>	75	0,200
Dewasa Awal	<i>Self-Regulation</i>	273	0,001
	<i>Psychological Well-Being</i>	273	0,097

Selanjutnya dapat dilihat dari tabel 4.7 dan lampiran 10 menunjukkan hasil dari uji asumsi pada variabel *self-regulation* ($M=112,26;SD=6,490$) dan *psychological well-being* ($M=53,33;SD=7,834$) usia dewasa awal. Diketahui bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh variabel *self-regulation* sebesar 0,001. Maka dapat dikatakan bahwa data dari variabel *self-regulation* tidak terdistribusi dengan normal. Sedangkan pada variabel *psychological well-being* didapati nilai signifikansi yang dimiliki sebesar 0,097 ($p>0,05$), maka dapat dikatakan data dari variabel *psychological well-being* terdistribusi dengan normal. Namun karena salah satu variabel tidak berdistribusi dengan normal maka uji normalitas tidak dapat terpenuhi. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa jika data yang tidak terdistribusi dengan normal dapat menggunakan analisis statistik *non-parametric*. Sehingga peneliti menggunakan korelasi Spearman, karena Spearman dapat dilakukan untuk analisis *non-parametric* (Coolican, 2013).

4.2.4. Hasil Uji Regresi Linear

Sebelum melakukan uji regresi linear sederhana terdapat syarat yang harus dipenuhi seperti uji linearitas (Herlina, 2019). Uji linearitas digunakan dalam penelitian ini untuk melihat apakah variabel *self-regulation* dan variabel *psychological well-being* memiliki hubungan linear yang signifikan atau tidak. Uji linearitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 26.0 dengan hasil uji linear seperti yang dapat dilihat dari tabel 4.8, lampiran 10 dan lampiran 14 untuk Q-Q Plot dari hasil uji linearitas.

Tabel 4. 8 Uji Linearitas

		<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Psychological well-being*Self-regulation</i>	<i>Deviation from Linearity</i>	20	0,883
	<i>Within Groups</i>	53	

Dilihat dari tabel 4.8, hasil uji linearitas yang ada menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan linear antara variabel *self-regulation* dengan variabel *psychological well-being* hingga uji linearitas terpenuhi. Nilai signifikansi yang dimiliki sebesar 0,883. Karena nilai $0,883 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *self-regulation* dengan variabel *psychological well-being*. Selain melihat dari nilai signifikansinya, uji linearitas dapat dilihat dari nilai F. Berdasarkan hasil dari uji Linearitas menggunakan nilai F didapati nilai Fhitung sebesar 0,615 dengan nilai *df deviation from linearity* sebesar 20 dan *within groups* sebesar 53. Maka nilai Ftabel yang didapati adalah 1,75 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,615 < 1,75$. Karena Fhitung lebih kecil dari Ftabel dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear signifikan antara variabel *self-regulation* dengan variabel *psychological well-being*. Hal ini membuktikan bahwa uji linearitas dalam penelitian ini terpenuhi.

Tabel 4. 9 Tabel Uji Regresi Linear Sederhana

	R	df	F	Sig.	B	SE	t
<i>Psychological well-being (DV)</i>	0,019	74	0,027	0,869			
(Constant)					52,178	13,526	3,858
<i>Self-Regulation</i>					0,020	0,120	0,165

Tabel 4.9 menunjukkan nilai R atau koefisien regresi yang menunjukkan seberapa besar regresi yang dihasilkan dari variabel *psychological well-being* dengan *self-regulation*. Hasil yang didapati dari penelitian ini koefisien yang dimiliki sebesar 0,019 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-regulation* memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* sebesar 1,9%. Untuk menunjukkan uji signifikansi dapat memenuhi kriteria diperlukan nilai $sig < 0,05$. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *sig.* sebesar 0,869 yang

memiliki arti bahwa nilai signifikan lebih besar dari nilai kriteria ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan penelitian ini memiliki pengaruh yang tidak signifikan antara variabel *self-regulation* terhadap *psychological well-being*.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

4.3.1. Analisis Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil perhitungan dari regresi linear didapati koefisiensi regresi sederhana yang menunjukkan bahwa nilai konstanta dari *unstandardized coefficients* sebesar 52,178 dengan koefisien variabel *self-regulation* sebesar 0,020. Yang dapat memiliki persamaan seperti berikut:

$$\text{Psychological well-being} = 52,178 + 0,020\text{self-regulation}$$

Berdasarkan persamaan di atas ditemui bahwa jika nilai dari *self-regulation* sebesar 0, maka *psychological well-being* memiliki nilai sebesar 52,178 serta setiap kenaikan 1 pada *self-regulation* terjadi kenaikan *psychological well-being* sebesar 0,020. Pada nilai koefisien regresi tanda (+) menunjukkan pengaruh yang positif antara *psychological well-being* dan *self-regulation*, serta memiliki arti bahwa jika semakin tinggi *self-regulation* yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi juga skor *psychological well-being*. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan dalam perhitungan uji regresi sederhana adalah *self-regulation* mempunyai pengaruh terhadap *psychological well-being* pada *single working mothers* dewasa madya. Namun pengaruh yang dimiliki tidak signifikan dan tergolong sangat kecil, *self-regulation* hanya mempengaruhi *psychological well-being* pada *single working mothers* dewasa madya sebesar 1,9% serta 98,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.2. Uji Korelasi

Penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman pada variabel *self-regulation* dan *psychological well-being* pada *single working mothers* dewasa awal karena hasil dari uji normalitas data tidak terdistribusi dengan normal sehingga untuk kelompok dewasa awal tidak memenuhi persyaratan untuk uji korelasi Pearson. Hasil uji korelasi Spearman's dapat dilihat di lampiran 12. Nilai r dari data yang ada merupakan nilai yang menunjukkan derajat korelasi dan arah korelasi. Pada penelitian ini nilai r yang dihasilkan adalah 0,226. Nilai

p merupakan nilai yang menunjukkan signifikansi dari data yang ada. Coolican (2013) menjelaskan bahwa nilai signifikan $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan nilai p dalam penelitian ini adalah 0,000.

Dalam penelitian ini mendapati bahwa nilai koefisien korelasi Spearman's antara *self-regulation* dengan *psychological well-being* pada *single working mothers* dewasa awal adalah 0,226 dan nilai signifikansi adalah 0,000 ($p < 0,05$). Dilihat dari nilai signifikansi yang dimiliki dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulation* dan *psychological well-being*. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa nilai koefisien korelasi dengan rentang 0,200-0,399 mempunyai tingkat hubungan yang lemah. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan positif yang lemah antara variabel *self-regulation* dengan *psychological well-being* pada *single working mothers* dewasa awal. Jika terdapat kenaikan nilai pada *self-regulation* maka *psychological well-being* mengalami kenaikan juga, begitu juga sebaliknya.



Halaman sengaja dikosongkan